

**ANALISIS PEMBANGUNAN PADA KAWASAN BEKAS
PERTAMBANGAN BAUKSIT DI DESA MAROK KECIL, KECAMATAN
SINGKEP SELATAN, KABUPATEN LINGGA**

**Oleh
Siti Maryani
Sitimaryani2847@gmail.com**

Pembimbing : Zaili Rusli SD
Jurusan Ilmu Administrasi- Program Studi Administrasi Publik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR.Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293
Telp/Fax 0761-63272

Abstract

Mining activities in most of Indonesia's regions rarely pay attention to sustainable development, which is mining activities do not pay attention to the economic, social and environmental sustainability of the mining area. In the Marok Kecil village there was once a bauxite mining activity which at the moment is not longer operating. The purpose of this research is to analyze how development on ex-bauxite mining area in the Marok Kecil village and what are the factors influencing development on ex-bauxite mining area in the Marok Kecil village. This research was conducted at Marok Kecil village, South Singkep Sub Districts, Lingga Regency. The theory used in this research is Asdak' theory, there are have three concepts of sustainable development that is sustainability of social system, sustainability of economic and ecological sustainability. The research method used is descriptive qualitative research with data collection technique done through interview, observation and documentation. Selection of research informant using purposive sampling technique for Ltd Sanmas Mekar Abadi and accidental sampling technique for people in Marok Kecil Village. The result of this research indicate that the presence of influencing factors of development on ex-bauxite mining activities in the Marok Kecil village . That factors is not transparency regarding the use of funds for development, the existence of interest factors of certain people in the realization of development, lack of community knowledge about the use of ex-mining land and lack of community participation in development-related activities.

Keywords: Sustainable Development, Bauxite Mining.

Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya raya akan bahan galian tambang. Bahan galian itu, meliputi emas, perak tembaga, minyak dan gas bumi, batu bara dan lain-lain. Bahan galian di kuasi oleh negara. Hak penguasaan negara berisi wewenang untuk mengatur, mengurus dan mengawasi pengelolaan atau pengusahaan bahan galian, serta berisi kewajiban untuk mempergunakannya sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat. (Salim, 2004).

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup mengatakan bahwa kegiatan pertambangan sebagai usaha yang memanfaatkan sumber daya alam yang tidak terbaharukan, harus mengacu kepada pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan yakni sebagai upaya sadar dan terencana yang memadukan lingkungan hidup, termasuk sumber daya kedalam proses pembangunan untuk menjamin kemajuan, kesejahteraan dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan, artinya segala kegiatan pertambangan haruslah mengacu pada pembangunan berkelanjutan dimana kegiatan pertambangan tersebut tidak hanya bermanfaat pada saat masa pengoperasinya tapi masih bisa berguna ketika pertambangan tersebut sudah tidak beraktivitas. Pembangunan berkelanjutan juga termasuk di dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Dalam pasal 3 undang-undang Republik Indonesia nomor 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan

pengelolaan lingkungan hidup menyebutkan bahwa pembangunan berkelanjutan merupakan tujuan dari perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Oleh karena itu, pertambangan yang memperhatikan pembangunan berkelanjutan adalah pertambangan yang juga harus memperhatikan lingkungan hidup. Dan tidak hanya itu saja, pertambangan juga harus memperhatikan kesejahteraan masyarakat baik dari segi sosial budaya maupun ekonominya.

Keberadaan perusahaan tambang di Indonesia kini banyak di persoalkan oleh berbagai kalangan. Ini di sebabkan keberadaan perusahaan tambang itu telah menimbulkan dampak negatif dalam pengusahaan bahan galian. Dampak negatif dari keberadaan perusahaan tambang adalah meliputi: rusaknya hutan yang berada di daerah lingkaran tambang, tercemarnya laut, terjangkitnya penyakit bagi masyarakat yang bermukim di daerah lingkaran tambang dan konflik antara masyarakat lingkaran tambang dengan perusahaan tambang. Walaupun keberadaan perusahaan tambang menimbulkan dampak negatif, namun keberadaan perusahaan tambang juga menimbulkan dampak positif dalam pembangunan nasional, yaitu: meningkatkan divisa negara, meningkatkan pendapatan daerah, manampung tenaga kerja dan meningkatnya kondisi sosial ekonomi, kesehatan, dan budaya masyarakat yang bermukim di lingkaran tambang. (Salim, 2004).

Kegiatan eksploitasi pertambangan juga dapat mengakibatkan gangguan keseimbangan permukaan tanah dan usaha pengolahan dan pemurnian

dapat mengakibatkan pencemaran air (sungai, danau, atau laut), dan pencemaran udara dengan adanya bahan kimia atau kotoran sisa yang terjadi dalam pengolahan atau pemurnian atau sebagai akibat penggunaan bahan kimia tertentu dalam proses pengolahan atau pemurnian. Dalam pertambangan umum kita mengenali beberapa macam cara penambangan, yaitu penambangan dalam (*under ground mining*), penambangan terbuka (*open pit mining*), penambangan hidrolik (*hydraulic mining*), dan pengerukan (*dredging*), yang dapat dilakukan di darat maupun laut. Penambangan dalam dapat mengakibatkan tanah runtuh apabila pengisian ruang-ruang kosong di bawah tanah. Penambangan dalam juga dapat mengakibatkan turunnya permukaan air tanah dan penambangan terbuka dapat mengakibatkan tanah menjadi gersang sehingga sukar untuk di hijaukan kembali. (Katili, 1983).

Di Kabupaten Lingga terdapat kegiatan pertambangan Bauksit, tepatnya di Desa Marok Kecil. Ada sebuah perusahaan tambang bauksit yang pernah beroperasi di desa Marok kecil, perusahaan tersebut bernama PT Sanmas Mekar Abadi. Desa marok kecil berbatasan dengan Air Merah desa Sungai Raya Kecamatan Singkep Barat di sebelah Utara, Desa Berhala (Laut/ Teluk Baruk) di sebelah Selatan, Desa Marok Tua Kecamatan Singkep Barat di sebelah Barat, dan Dusun II Kebun Niur Desa Batu Berdaun Kecamatan Singkep di sebelah Timur. Lokasi kegiatan pertambangan di dusun Laboh berjarak 10 km dari Resang (Ibu Kota Desa Marok Kecil), dari Desa Marok Kecil berjarak sekitar 41

km dari Dabo Singkep (ibu kota Kecamatan Singkep).

Kegiatan pertambangan bijih bauksit di desa Marok Kecil Kecamatan Singkep yang dilaksanakan PT. Sanmas Mekar Abadi berdasarkan Izin Usaha Pertambangan (IUP) Operasi Produksi Nomor 201/KPTS/VI/2010 yang dikeluarkan oleh Bupati Lingga pada tanggal 22 Juni 2010, dengan luas lokasi kegiatan pertambangan sekitar 4.260 (empat ribu dua ratus enam puluh) hektar.

Kegiatan pertambangan Bauksit di desa Marok Kecil di mulai pada bulan juni 2011. Sistem penambangan bijih bauksit yang dilakukan oleh PT. Sanmas Mekar Abadi dengan cara penambangan terbuka (*surface mining system*) yang berbentuk “*open pit*” artinya bentuk areal penambangan yang terjadi akan cekung ke bawah. Kegiatan pertambangan di Desa Marok Kecil akan di mulai dengan *land clearing*. *Land clearing* adalah kegiatan yang dilakukan dengan melakukan pembersihan terhadap pohon-pohon dan semak belukar dengan menggunakan *bulldozer*, dengan alat yang sama di bantu *wheel loader* di lakukan pengupasan lapisan tanah penutup. Setelah pembukaan lahan maka kegiatan selanjutnya adalah pembukaan *front* kerja awal agar manuver alat-alat mekanis dapat leluasa bekerja, lalu yang selanjutnya akan di lakukan penggalian bijih bauksit dengan menggunakan *excavator (back hoe)* di bantu dengan *wheel loader* yang sekaligus sebagai alat muat bijih bauksit dalam *dump truck* yang selanjutnya di angkut ke tempat pencucian (*washing plan*).

Kegiatan pertambangan Bauksit di desa Marok Kecil sudah tidak beroperasi lagi sejak tahun 2014 tepatnya sejak adanya larangan ekspor bahan mineral mentah yang di berlakukan pemerintah pusat mulai 12 Januari 2014. Tentu saja hal itu mempengaruhi banyak hal, baik dari perencanaan kegiatan pertambangan secara umum, mata pencaharian masyarakat, keadaan ekonomi masyarakat serta dampak lingkungan yang di hasilkan selama kegiatan pertambangan.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “**Analisis Pembangunan pada Kawasan Bekas Pertambangan Bauksit di Desa Marok Kecil, Kecamatan Singkep Selatan, Kabupaten Lingga**”.

Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pembangunan pada kawasan bekas pertambangan bauksit di Desa Marok Kecil, Kecamatan Singkep Selatan, Kabupaten Lingga?
2. Faktor apa sajakah yang mempengaruhi pembangunan pada kawasan bekas pertambangan bauksit di Desa Marok Kecil, Kecamatan Singkep Selatan, Kabupaten Lingga?

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menganalisis pelaksanaan pembangunan pada kawasan bekas Pertambangan Bauksit di Desa Marok Kecil, Kecamatan

Singkep Selatan, Kabupaten Lingga.

- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembangunan pada kawasan bekas pertambangan bauksit di Desa Marok Kecil, Kecamatan Singkep Selatan, Kabupaten Lingga.

2. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Akademis

a. Penelitian ini memiliki manfaat sebagai bahan masukan bagi para pengkaji ilmu administrasi Negara yang berniat untuk meneliti masalah yang sama, penelitian ini dapat di manfaatkan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa maupun universitas untuk penelitian lebih lanjut.

- b. Sebagai salah satu sumber pemikiran dan informasi serta bahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya pada bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah khususnya Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral Provinsi Kepulauan Riau terkait dengan Pembangunan di kawasan bekas Pertambangan.

Konsep Teori

1. Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan dapat dikatakan berkelanjutan apabila aspek-aspek ekonominya, terutama pertumbuhan, tidak bertabrakan dengan kepentingan-kepentingan jangka panjang khususnya terkait persoalan keberlanjutan lingkungan, sosial-budaya, dan pertahanan-keamanan nasional(**Abdoellah, 2016**).

Menurut Asdak (2011) Konsep pembangunan berkelanjutan di samping mempunyai nilai ekonomi juga mengandung nilai moral dan nilai ekologi. Selain dimensi ekonomi dan ekologi, konsep pembangunan berkelanjutan juga mengacu pada dimensi sosial. Dimensi sosial mencakup isu-isu yang berkaitan dengan distribusi keuntungan secara adil, partisipasi, pemberdayaan masyarakat, serta penghapusan kemiskinan. Masing-masing faktor sosial, ekonomi, dan ekologi juga mempunyai persyaratan tersendiri untuk berlangsungnya keberlanjutan sistem sosial, ekonomi, dan ekologi.

1) Keberlanjutan sistem sosial

Sumber daya Alam seharusnya di manfaatkan dengan memperhatikan aspek pemerataan dan keadilan sosial bagi para pemangku kepentingan. Keberlanjutan sistem sosial lebih menekankan pada peningkatan segi kualitas dari pada aspek pertumbuhan yang bersifat kuantitas. Keberlanjutan sistem sosial dapat tercapai apabila partisipasi masyarakat cukup tinggi serta di jalankan secara sistematis.

2) Keberlanjutan Ekonomi

Secara umum, yang di katakan sebagai keberlanjutan ekonomi adalah dalam pengertian mempertahankan kapital atau menjaga agar kapital (*sumber daya alam*) tidak mengalami kemerosotan katika kapital tersebut di manfaatkan.

3) Keberlanjutan Ekologis

Keberlanjutan ekologis sangat di perlukan oleh kehidupan umat manusia karena keberlanjutan kehidupan manusia di planet Bumi di tentukan oleh keberadaan dan kualitas lingkungan.oleh karena itu, dalam segala aktivitas yang dilakukannya, manusia seharusnya menjaga agar pemanfaatan sumber daya alam masih di bawah daya dukung lingkungannya serta limbah yang di hasilkan dari pemanfaatan sumber daya alam tersebut juga di bawah ambang batas. (**Asdak, 2011**).

2. *Pertambangan Bauksit*

Di dalam undang-undang no 4 tahun 2009 pasal 1 mengatakan bahwa pertambangan adalah kegiatan atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan penyelidikan umum, eksplorasi, studi keyakan, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pascatambang.

Istilah Bauksit pertama kali digunakan oleh Berthier pada 1821. Bauksit merupakan nama suatu endapan batuan berkadar aluminium oksida yang relatif tinggi di temukandi Lea Baux di dekat Avignoa, Prancis Selatan. Bauksit

merupakan nama campuran dari beberapa mineral yang mengandung aluminium oksida yang terhidrasi. Mineral tersebut adalah gipsit, diaspor, dan boehmit. Karena merupakan campuran mineral maka Bauksit dapat di sebut sebagai batuan bukan mineral. Bauksit berwarna abu-abu kemerahan, putih, dan kuning. (Ajie, 2008).

Bauksit berasal dari pelapukan batuan yang sudah lama mengalami perubahan. Bijih bauksit terdapat pada lapisan tanah sebelah luar. Oleh karena itu penambangan bauksit di lakukan dengan menggeruk tanah. Tanah yang mengandung bauksit itu di cuci agar terpisah bijih bauksitnya. (Sutidja, 2001).

Kegunaan dari Bauksit adalah bahan utama pembuatan logam aluminium dan bahan dasar industri kimia dan refractory. Bauksit merupakan bahan galian vital. Dalam undang-undang pertambangan no 37 tahun 1960 dan undang-undang pokok pertambangan no 11 tahun 1967 pasal 3 bahan galian di Indonesia di bagi menjadi 3 golongan, salah satu golongannya adalah bahan galian golongan B (bahan galian vital). Bahan galian vital adalah bahan galian yang mempunyai peranan penting untuk kelangsungan kegiatan perekonomian negara dan di kuasai oleh negara dengan menyertakan rakyat, misalnya emas perak, intan, timah hitam, balerang, air raksa, Bauksit dan lain-lain. Bahan galian ini dapat di usahakan oleh Badan Usaha Milik Negara ataupun bersama-sama dengan rakyat.

Hal yang perlu di perhatikan sebelum kegiatan penambangan adalah perencanaan rehabilitasi dan penutupan tambang. Kegiatan rehabilitasi di sesuaikan dengan tataruang yang ada di daerah sehingga lahan bekas penambangan dapat di fungsikan sesuai rencana kegiatan. sebelum penutupan tambang perlu di atur agar tidak menimbulkan masalah setelah tambang di tutup. (Ajie, 2008).

Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini di lakukan di daerah pertambangan yang kelola oleh PT. Sanmas Mekar Abadi tepatnya di Desa Marok Kecil, Kecamatan Singkep Selatan, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau.

Lokasi ini dipilih bahwa kegiatan Pertambangan di Desa Marok Kecil ini dari pada masa perusahaan ini beroperasi sudah memberi banyak dampak positif bagi masyarakat sekitar lingkaran tambang. Yaitu seperti memberi bantuan tiap bulan kepada masyarakat serta melakukan reklamasi dan revegetasi bagi lahan pertambangan yang sudah di kelola. Namun kegiatan pertambangan tersebut harus terhenti karena masalah larangan ekspor. Sedangkan masih ada beberapa lahan yang belum di reklamasi dan masih ada potensi bauksit yang bisa kelola. Berdasarkan hal itu lah peneliti tertarik memilih lokasi tersebut di karenakan ingin melihat lebih jauh lagi mengenai pembangunan berkelanjutan pada kegiatan pertambangan bauksit tersebut.

2. Informan Penelitian

Pemilihan informan penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, menurut (Pasolong, 2012) adalah suatu teknik penarikan sampel yang di gunakan dengan cara sengaja atau menunjuk langsung kepada orang yang di anggap dapat mewakili karakteristik-karakteristik populasi. Penggunaan teknik ini senantiasa mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu, yaitu peneliti harus terlebih dahulu memiliki pengetahuan tentang ciri-ciri tertentu yang telah di di dapat dari populasi sebelumnya.

Untuk memperoleh informan dari masyarakat menggunakan teknik *Accidental Sampling*, menurut (Pasolong, 2012) adalah suatu teknik penarikan sampel yang paling sederhana, karena peneliti memperoleh sampel dengan cara kebetulan saja di lokasi penelitian dengan tidak menggunakan perencanaan tertentu. Adapun yang menjadi Key Informan pada penelitian ini adalah:

- a. PT Sanmas Mekar Abadi sebagai aktor Pembangunan yaitu Ketua Teknik Tambang PT Sanmas Mekar Abadi
- b. Masyarakat desa Marok Kecil sebagai aktor yang terkena dampak pertambangan
- c. Kepala Desa Marok Kecil

3. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang datanya bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu gejala data-

data dan informasi yang berdasarkan pada fakta yang di peroleh dari lapangan mengenai Analisis pembangunan pada kawasan bekas pertambangan bauskit di Desa Marok Kecil, Kecamatan Singkep Selatan, Kabupaten Lingga.

4. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang di peroleh secara langsung dari lokasi penelitian melalui wawancara dengan informan yang berkaitan dengan masalah penelitian mengenai Analisis pembangunan pada kawasan bekas pertambangan bauskit di desa Marok Kecil, Kecamatan Singkep Selatan, Kabupaten Lingga yaitu wawancara dengan informan.

b. Data Sekunder

Data Sekunder, yaitu data yang di peroleh secara tidak langsung yang di dapat melalui berbagai literatur baik dari buku, media masa (cetak atau elektronik), dari jurnal- jurnal ilmiah yang relevan penelitian, serta keterangan yang di peroleh dalam bentuk sudah jadi dari instansi atau lembaga terkait yaitu mengenai:

- a. Data tentang persebaran potensi pertambangan yang ada di Provinsi Kepulauan Riau
- b. Data tentang kegiatan pertambangan oleh PT. Sanmas Mekar Abadi
- c. dokumen-dokumen lainnya yang di anggap penting dalam menunjang analisis hasil penelitian ini nantinya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menghimpun dan mendapatkan semua data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka di gunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara (*interview*)

wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpulan data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden di catat atau di rekam dengan alat perekam (*tape recorder*) . teknik wawancara dapat di gunakan pada responden yang buta huruf atau tidak terbiasa membaca dan menulis, termasuk anak-anak . Wawancara juga dapat di lakukan dengan telepon. (Soehartono, 2008).

Adapun yang diwawancari pada penelitian ini yaitu Kepala Teknik Tambang dan masyarakat desa Marok Kecil yang berada di kawasan eks pertambangan bauksit.

b. Observasi (Pengamatan)

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang di teliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, di rencanakan dan di catat secara sistematis, serta dapat di kontrol keandalan (reliabilitas) dan kesahihannya (Validitasnya). (Usman, 2011: 52).

Adapun yang menjadi pengamatan peneliti pada penelitian ini yaitu bangunan fisik serta

keadaan lingkungan serta kehidupan masyarakat desa Marok Kecil.

c. Dokumentasi

Studi Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung di tujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang di teliti dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi. Dokumen dapat di bedakan menjadi dokumen *primer* jika dokumen ini di tulis langsung oleh orang yang mengalami langsung peristiwa ;dan dokumen *sekunder* jika peristiwa di laporkan kepada orang lain yang selanjutnya di tulis oleh orang ini.(Soehartono, 2008)

Adapun dokumentasi yang pada penelitian ini yaitu:

1. Laporan penggunaan anggaran dana kepedulian masyarakat(DKTM) tahun 2017 dan 2018 desa Marok Kecil, Kecamatan Singkep Selatan, Kabupaten Lingga.
2. Laporan pelaksanaan rencana pengelolaan lingkungan hidup (RKL) dan rencana pemantauan lingkungan hidup (RPL) PT Sanmas Mekar Abadi
3. Laporan realisasi penambangan dan pelaksanaan RKL-RPL PT Sanmas Mekar Abadi

6. Analisis Data

Setelah seluruh informasi yang di butuhkan dalam penelitian terkumpul maka informasi tersebut akan di analisa dengan teknik *tringulasi data*. *Tringulasi data* adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari

berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. (Sugiyono, 2014: 241)

Proses analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu pertama peneliti mengumpulkan data dengan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hal itu dilakukan untuk menggali kebenaran informasi tertentu, lalu dari hal tersebut lah akan didapatkan kebenaran terhadap apa yang diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan tentang Analisis Pembangunan pada kawasan peks pertambangan bauksit di desa Marok Kecil, Kecamatan Singkep Selatan, Kabupaten Lingga.

A. Pelaksanaan Pembangunan pada Daerah Bekas Pertambangan Bauksit di Desa Marok Kecil, Kecamatan Singkep Selatan, Kabupaten Lingga.

Secara umum pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dengan demikian kegiatan

pertambangan yang ada di Desa Marok Kecil di harapkan mampu memperhatikan pembangunan berkelanjutan agar nantinya bisa digunakan dan di manfaatkan kembali oleh generasi mendatang. Berdasarkan teori yang telah di olah dari Asdak, konsep pembangunan berkelanjutan memiliki tiga nilai keberlanjutan yaitu sebagai berikut:

1. Keberlanjutan Sistem Sosial

Keberlanjutan Sistem Sosial artinya kegiatan pertambangan bauksit yang ada di Desa Marok Kecil mampu memanfaatkan sumber daya alam dengan memperhatikan aspek pemerataan sosial antara pemangku kepentingan dan masyarakat. Dapat di artikan bahwa kegiatan pertambangan tersebut mampu memberi dampak sosial ke masyarakat tanpa ada pembedaan sama sekali.

Dalam kegiatan pertambangan bauksit di desa Marok Kecil yang sudah berlangsung sejak tahun 2011 pihak perusahaan terlebih dahulu sudah melakukan sosialisasi kepada masyarakat terutama kepada aparat desa dan tokoh-tokoh masyarakat yang di pandang dapat menyampaikan ke anggota masyarakat lainnya. Kegiatan pertambangan bauksit yang ada di Desa Marok Kecil di sambut baik oleh masyarakat setempat karena semenjak adanya kegiatan pertambangan tersebut keadaan sosial masyarakat menjadi sejahtera, pihak perusahaan juga memberi bantuan sosial apabila ada masyarakat yang membutuhkan.

PT.Sanmas Mekar Abadi yang bergerak dalam bidang

Pertambangan bauksit memiliki berbagai program Community Development atau Corporate Sosial Responsibility (CD/CSR) dengan bermacam-macam kegiatan untuk menjaga hubungan yang harmonis antara pelaku tambang dalam hal ini PT. Sanmas Mekar Abadi sebagai perusahaan dan masyarakat sekitar tambang, maka di adakan program-program pengembangan masyarakat setempat di antaranya sebagai berikut:

- a) Ikut serta memberikan kesempatan kepada pengusaha lokal dengan cara kemitraan, berdasarkan atas asas-asas keadilan dan profesional, seperti bantuan pengadaan sembako untuk masyarakat yang di serahkan pengelolannya kepada pengusaha lokal
- b) Melaksanakan program pemberdayaan masyarakat dan program pelayanan masyarakat bagi warga sekitar lokasi tambang, seperti bantuan biaya pengobatan bagi warga yang mengalami sakit
- c) Menjalin kebersamaan bersama masyarakat, agar terjaga hubungan yang erat dan sehat yang bisa mempelancar jalannya produksi bijih bauksit.

Selain itu ada yang namanya DKTK (*Dana Kepedulian Terhadap Masyarakat*). Dana tersebut diberikan pihak perusahaan kepada masyarakat setelah kegiatan pertambangan bauksit tidak dapat beroperasi lagi. Adapun realisasi

dana tersebut di bangun pada hal-hal berikut ini:

- a) Jalan Desa
- b) KWH Listrik
- c) Tambak Udang
- d) Lahan Perkebunan Desa
- e) Lahan Perkebunan PKK
- f) Peternakan Lembu (Sapi)
- g) Pembangunan Tiang Jembatan

2. Keberlanjutan Ekonomi

Keberlanjutan ekonomi artinya kegiatan pertambangan bauksit tersebut mampu menjaga keberlanjutan perekonomian masyarakat baik dari pertambangan tersebut sedang berlangsung ataupun sudah tidak beroperasi lagi. Kegiatan pertambangan bauksit yang di lakukan oleh PT.Sanmas Mekar Abadi juga memiliki CSR di bidang ekonomi, hal itu seperti:

- a) Bantuan setiap bulan berupa dana kompensasi masyarakat perkepala keluarga yaitu sebesar Rp 300.000,
- b) Bantuan setiap bulan berupa beras sebanyak 25 Kg perkepala keluarga.

Meskipun dari pihak perusahaan pertambangan bauksit sudah melakukan usaha dari awal kegiatan pertambangan agar terciptanya keberlanjutan ekonomi masyarakat. Namun dari penjelasan-penjelasan yang ada dapat di lihat bahwa tidak adanya keberlanjutan ekonomi masyarakat setelah kegiatan pertambangan bauksit di Desa Marok Kecil tidak beroperasi lagi. Hal itu di karenakan beberapa faktor-faktor berikut ini:

1. Masyarakat yang tergiur dengan jumlah uang sehingga menjual habis lahan mereka,

2. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan lahan,

3. Kurangnya Partisipasi masyarakat dalam penggunaan uang Dana Kepedulian Terhadap Masyarakat,

4. Kurang maksimalnya pengelolaan sarana-sarana penggerak ekonomi yang telah di bangun melalui DKTM.

3. Keberlanjutan Ekologi/Lingkungan

Keberlanjutan ekologi artinya kegiatan pertambangan bauksit di desa Marok kecil mampu menjaga keseimbangan pemanfaatan sumber daya alam agar tidak melampaui batas serta limbah yang di hasilkan dari pemanfaatan sumber daya alam tersebut dapat di minimalisirkan.

Dalam kegiatan pertambangan bauksit di desa Marok Kecil tentunya memiliki tahap-tahap kegiatan, yaitu dari tahap persiapan kegiatan membuka lahan yang artinya akan merubah bentang alam dimana merubah bentang alam berarti hutan-hutan dan tumbuhan-tumbuhan yang ada di bersihkan sehingga menjadi sebuah dataran yang tandus. Tentu saja akan merubah bentang alam di karenakan kegiatan pertambangan bauksit di desa Marok Kecil di lakukan di lokasi dengan luas 4.260 hektar. Lalu pada tahap kegiatan pertambangan bauksit menggunakan sistem *open fit*. Sistem *open fit* adalah kegiatan pertambangan yang mengambil

bahan galian tambang dari atas permukaan tanah sehingga setelah kegiatan pertambangan tersebut selesai akan meninggalkan lubang yang besar dan hal itu diperlukan adanya reklamasi pada lahan yang sudah di ambil bauksitnya. Berdasarkan tahapan kegiatan pertambangan tersebut apabila tidak di kelola dengan benar maka akan merusak lingkungan. Oleh karena itu di perlukan adanya keberlanjutan ekologi dalam kegiatan pertambangan agar dapat meminimalisir kerusakan lingkungan serta pemanfaatan sumber daya alam tidak pada ambang batas. Apabila benar-benar diperhatikan pemanfaatan sumber daya alamnya maka akan dapat di gunakan untuk generasi mendatang.

Dalam hal ini PT Sanmas Mekar Abadi sebagai perusahaan pertambangan bauksit di desa Marok Kecil memiliki kegiatan pengelolaan lingkungan hidup (RKL) untuk mengantisipasi hal yang berpotensi dapat mengurangi kualitas lingkungan hidup serta agar dapat meminimalisirkan terjadinya kerusakan atau pencemaran lingkungan dan juga menghindari pengaruhnya bagi sektor lain. Pengelolaan lingkungan hidup yang di lakukan perusahaan di fokuskan pada hal-hal berikut ini:

- a) Pengupasan tanah pucuk dan tanah penutup
- b) Pengolahan air limbah pada kolam pengendapan
- c) Reklamasi (perataan dan penataan lahan tambang)

- d) Kualitas udara dan kebisingan
- e) Perubahan bentang alam
- f) Limpasan aliran permukaan
- g) Pengelolaan kualitas air permukaan
- h) Limbah B3

B. Faktor yang Mempengaruhi Pembangunan pada Kawasan Bekas Pertambangan Bauksit di desa Marok Kecil, Kecamatan Singkep Selatan, Kabupaten Lingga.

Dalam kegiatan pertambangan yang berusaha untuk menciptakan pembangunan berkelanjutan tentunya hal itu tidak mudah tercapai. Ada banyak hal yang mempengaruhi bagaimana pembangunan berkelanjutan mampu tercapai pada sebuah kegiatan pertambangan dan tentunya dalam mencapai keberlanjutan pembangunan pada sebuah kegiatan pertambangan memiliki hambatan-hambatan yang membuat keberlanjutan tersebut sulit diwujudkan bahkan tidak bisa diwujudkan sama sekali. Adapun dalam hal ini penulis akan mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi pembangunan pada kawasan bekas Pertambangan Bauksit di desa Marok Kecil, Kecamatan Singkep Selatan, Kabupaten Lingga berikut ini:

1. Tidak Transparansi

Tidak adanya transparansi mengenai kejelasan penggunaan

dana kepedulian terhadap masyarakat yang telah di berikan oleh pihak perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi yang membuat pembangunan di desa Marok Kecil tidak terlaksana dengan semestinya.

2. Faktor Kepentingan

Faktor kepentingan merupakan faktor penghambat terciptanya pembangunan berkelanjutan pada kegiatan pertambangan bauksit di Desa Marok Kecil. Adapun faktor kepentingan tersebut berasal dari orang-orang tertentu yang memiliki kepentingan tersendiri. Hal tersebut bisa di lihat dari penggunaan DKTM (Dana Kepedulian Terhadap Masyarakat) yang telah di berikan oleh pihak perusahaan pertambangan bauksit kepada masyarakat desa Marok Kecil. DKTM tersebut sebenarnya adalah tanggung jawab dari perusahaan pertambangan bauksit di desa Marok Kecil untuk menjaga sosial,ekonomi dan lingkungan masyarakat sekitar tetap berlanjut setelah kegiatan pertambangan selesai.

3. Kurangnya Pengetahuan Masyarakat

Kurangnya Pengetahuan masyarakat membuat pembangunan berkelanjutan pada kegiatan pertambangan bauksit di desa Marok Kecil tidak terlaksana. Hal itu bisa dihat dari tahap pembukaan lahan pertambangan bauksit, dimana kebanyakan masyarakat menjual habis lahan mereka kepada pihak perusahaan tambang. Mereka beranggapan bahwa lahan yang sudah di ambil bauksitnya sudah tidak bisa di kelola lagi.

4. Kurangnya Partisipasi Masyarakat

Kurangnya partisipasi masyarakat adalah salah satu penyebab tidak terciptanya pembangunan berkelanjutan pada pertambangan bauksit di desa Marok Kecil. Hal itu bisa dilihat dari setiap realisasi kegiatan pembangunan dana kepedulian terhadap masyarakat tidak banyak masyarakat yang terlibat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembangunan pada kawasan bekas pertambangan bauksit di desa Marok Kecil tidak dapat terlaksana dengan baik. Hal tersebut bisa dilihat dari realisasi pembangunan-pembangunan yang ada, yaitu seperti pembangunan tiang jembatan yang penggunaan dananya tidak jelas, pembelian hewan ternak yang tidak sebanding dengan jumlah hewan yang beli dengan dana yang tertera di laporan penggunaan uang dktm dari pihak desa, pembangunan tambak udang dan pembelian kebun desa tanpa sepengetahuan masyarakat. Adapun dari pihak perusahaan memang sudah dengan sangat jelas mengeluarkan uang dktm tersebut untuk keperluan masyarakat desa. Namun, penerapan di lapangan membuat pembangunan yang telah di laksanakan tidak bisa di rasakan oleh masyarakat
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembangunan pada kawasan eks pertambangan bauksit adalah tidak

transparansi, faktor kepentingan, kurangnya pengetahuan masyarakat dan kurangnya partisipasi masyarakat.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah di uraikan, maka peneliti merekomendasikan saran-saran berikut ini:

1. Reaslisasi dari dana tanggung jawab perusahaan pada kegiatan pertambangan bauksit perlu dilaksanakan dengan maksimal oleh aparat-aparat desa dan perlu adanya kerja sama antara pemerintah setempat, pihak swasta dan masyarakat untuk mencapai pembangunan yang mensejahterkan masyarakat.
2. Perlu meningkatkan kesadaran pemerintah setempat mengenai tanggung jawab mereka untuk mampu melaksanakan tugas mereka dengan sebaik-baiknya sehingga dengan begitu mampu merangkul masyarakat untuk ikut terjun langsung dalam segala kegiatan yang berkaitan dengan pembangunan desa yang bertujuan untuk mensejahterkan masyarakat desa.

DAFTAR PUSTAKA

A. Literatur

- Ajie, M. Winanto. 2008. *Bauksit (Potensi, Penambangan dan Pemanfaatan)*, Yogyakarta: PT Citra Aji Paroma.
- Azis, J Iwan dkk. 2010. *Pembangunan Berkelanjutan, Peran dan Kontribusi Emil Salim*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

- Asdak, Chay. 2011. *Kajian Lingkungan Hidup Strategis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Abdoellah, Oekan. 2016. *Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Darina. 2018. *Analisis Kandungan Logam Pb, Cr, Cu, dan Zn pada Daging Kerang Darah (Anadara Granosa) dengan Ukuran Berbeda di Perairan Pantai Pulau Singkep, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau*. Ilmu Kelautan. Fakultas Perikanan dan Kelautan. Universitas Riau.
- Fauzi, Akhmad. 2004. *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mitchell, Bruce, dkk. 2016. *Pengelolaan Sumber Daya dan Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pasolong, Harbani. 2012. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Permen 34 tahun 2017 Tentang Perizinan Di Bidang Pertambangan Mineral Dan Baru Bara.
- Rustiadi, Ernan, dkk. 2011. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Crestphet Press dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Salim, Emil. 2010. *Ratusan Bangsa Merusak Satu Bumi*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Salim. 2004. *Hukum Pertambangan Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudrajat, Adjat. 1999. *Teknologi dan Manajemen Sumber Daya Mineral*. Bandung: ITB Bandung.
- Siahaan, 2007. *Hutan, Lingkungan dan Paradigma Pembangunan*. Jakarta: Pancuran Alam.
- Soehartono, Irawan. 2008. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RAD*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Suharto, R.B., H. Rian., Y. Rizky. 2015. *Sumber Daya Alam Untuk Kesejahteraan Penduduk Lokal: Studi Analisis Dampak Pertambangan Batu Bara Di Empat Kecamatan Area Kalimantan Timur, Indonesia*. Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarman Samarinda. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, Vol 11, No 2.
- Sutinja, Trim. 2011. *Tambang-tambang di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara Indonesia.
- Usman, Husaini, dkk. 2011. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Sinar Garfika Offset.
- Yayasan SPES, 1992. *Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.

B. Undang-undang

Undang-undang Nomor 23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan

dan Pengelolaan Lingkungan
Hidup.

Undang-Undang Nomor 4 Tahun
2009 Tentang Pertambangan
Mineral dan Batu Bara.

Undang-undang Nomor 23 tahun
2010 Tentang Pelaksanaan
Kegiatan Usaha
Pertambangan Mineral dan
Batu Bara.